

BAB IV
DESKRIPSI, TEMUAN HASIL, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL
PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Intervensi Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X melalui apresiasi naskah drama di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu, deskripsi data, analisis data, interpretasi hasil analisis yang diuraikan dalam dua tahapan yaitu, siklus I dan siklus II, serta keterbatasan tindakan.

1. Deskripsi Data Awal Kemampuan Intonasi Peserta Didik Tunarungu Kelas X

Sebelum peneliti melakukan tindakan kelas, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat kemampuan awal intonasi peserta didik yang akan diteliti untuk menyusun perencanaan pada siklus I.

Pengambilan data mengenai kemampuan awal intonasi peserta didik diambil pada dua waktu yang berbeda, pertama diambil pada hari Senin

tanggal 28 September 2015, dan yang kedua hari Senin tanggal 5 Oktober 2015.

Sebelum diberi tindakan kelas peneliti bersama kolabolator mencatat kemampuan awal intonasi peserta didik pada lembar observasi dalam bentuk butir soal yang berjumlah 40 soal yang terdiri dari kumpulan kalimat dan paragraf, setelah itu peneliti dan kolabolator mencatat skor yang diperoleh siswa sebelum diberi tindakan kelas.

Skor yang didapat berdasarkan kemampuan peserta didik dalam tepat atau tidaknya membacakan kalimat atau paragraf. Jika peserta didik membaca kalimat atau paragraf dengan tepat sesuai dengan nada, tekanan, durasi, dan kesenyapan, maka skornya adalah 1, dan jika peserta didik membaca kalimat atau paragraf tidak tepat sesuai dengan nada, tekanan, durasi, dan kesenyapan, maka skornya adalah 0. Pemberian skor disertai dengan keterangan untuk memperjelas alasan pemberian skor.

Berikut skor yang diperoleh peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca kalimat dan paragraph sebelum diberikan tindakan kelas.

Tabel 4.1

Hasil Tes Kemampuan Awal

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan Awal	Target
AG	17	42,5%	50%
ANG	9	22,5%	50%
AZ	11	27,5%	50%
DR	12	30%	50%
IG	13	32,5%	50%
NA	8	20%	50%
WD	14	35%	50%
WL	15	37,5%	50%
Rata-Rata	12,37	30,93%	

Hasil dari tes kemampuan awal intonasi peserta didik sebelum dilakukannya tindakan kelas masih belum menunjukkan angka yang diharapkan sesuai dengan target persentase keberhasilan dalam kemampuan intonasi, dan masih memerlukan suatu tindakan untuk lebih meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik. Rata-rata persentase kemampuan awal yang diperoleh dari kedelapan peserta didik pada pra-

siklus adalah sebesar 30,93% dan target keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator yaitu 50%. Maka rata-rata kemampuan intonasi peserta didik masih dibawah target keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Hasil tes kemampuan awal intonasi peserta didik, peneliti dan kolaborator membicarakan hasil tes tersebut, lalu membuat perencanaan tindakan yang akan dilakukan peserta didik dikelas X.A, dilihat dari kebutuhan dan kemampuan tiap peserta didik. Setelah itu barulah peneliti membuat perencanaan tindakan pada siklus I.

Siswa AG dalam membacakan kalimat Tanya yang seharusnya dibacakan dengan nada naik di akhir kalimat masih dibacakan dengan dominasi nada datar oleh siswa AG. AG dapat membaca kalimat perintah dengan nada tepat yakni nada datar tinggi, namun masih memerlukan bantuan dan bimbingan. Kalimat berita yang dibacakan AG juga masih memiliki nada yang cenderung sama ketika membacakan kalimat tanya, sehingga tidak terlihat perbedaannya. Peserta didik mampu membaca kalimat dengan artikulasi yang jelas hanya saja durasi ketika membaca terlalu cepat, sehingga perlu dibimbing terlebih dahulu. Peserta didik belum dapat memberikan tekanan pada kata-kata yang dianggap penting dalam suatu kalimat. Durasi yang diberikan peserta didik ketika membaca kalimat cenderung terlalu cepat, namun peserta didik dapat memberikan

durasi dengan tepat bila dibantu dan dibimbing terlebih dahulu. Peserta didik secara garis besar telah memahami bahwa jeda harus dilakukan ketika terdapat tanda baca titik dan koma pada kalimat namun masih harus ditingkatkan kembali.

Siswi ANG membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita masih dengan nada yang belum tepat, karena tidak ada perbedaan nada yang belum tepat, karena tidak ada perbedaan nada antara kalimat, tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita. Artikulasi dan penekanan pada kata-kata dalam membaca kalimat pun masih belum tepat dan memerlukan banyak bimbingan. Durasi ketika membaca satu kalimat ke kalimat lain dalam satu paragraph masih kurang tepat, cenderung tersendat dan bertempo terlalu lama. Jeda dapat dilakukan peserta didik dengan tepat ketika terdapat tanda baca koma dan titik dalam kalimat namun masih memerlukan bantuan dan bimbingan.

Siswi AZ membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan juga kalimat berita masih belum menggunakan nada yang tepat. Antara ketiga kalimat tersebut masih belum terlihat perbedaan nada yang digunakan. Ketiga kalimat tersebut masih dibacakan dengan nada yang sama yakni, nada datar. Artikulasi dan penekanan pada kata-kata dalam kalimat juga masih cenderung tidak jelas. Belum tepat dan masih memerlukan bimbingan dan bantuan dalam membacakan kalimat. Durasi ketika membacakan kalimat

atau paragraf juga belum tepat. Cenderung bertempo terlalu lama namun dalam membacakan kalimat yang terdapat tanda baca titik dan koma siswi AZ secara garis besar dapat melakukan jeda dengan tepat.

Siswa DR dalam membaca kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita masih menggunakan nada yang kurang tepat, karena dari ketiga kalimat tersebut masih dibacakan dengan nada yang sama, yaitu nada datar. Artikulasi dan penekanan yang dilakukan siswa pada saat membacakan perkaliat dalam suatu paragraf masih belum jelas. Sisa juga belum melakukan tekanan yang tepat pada saat membaca kata-kata penting dalam kalimat sehingga masih memerlukan bimbingan dan bantuan. Durasi dalam membacakan kalimat satu ke kalimat lainnya dalam satu paragraf pun belum dilakukan dengan tepat oleh siswa, karena siswa membaca kalimat dengan tempo terlalu lama. Pada kalimat perintah, jeda, atau kesenyapan pada kalimat yang bertanda baca titik dan koma segera garis besar siswa dapat melakukan jeda dengan tepat, namun masih perlu sedikit bimbingan agar dapat dimaksimalka.

Siswi IG membacakan kalimat Tanya. Kalimat perintah, dan kalimat berita, menggunakan nada yang sama yaitu nada datar turun, sedangkan nada datar turun hanya tepat ketika membaca kalimat.berita, sehingga siswi masih belum bias membedakan nada kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita dengan tepat. Artikulasi siswi IG dapat terdengar jelas

dalam membacakan kata perkata dalam kalimat namun hal tersebut jika silakikan bimbingan dan bantuan; terlebih dahulu. Tekanan pada kata-kata yang penting dalam suatu kalimat belum dapat dibacakan dengan tepat oleh siswi. Durasi yang dilakukan siswi dalam membaca kalimat ke kalimat lain dalam satu paragraf secara garis besar telah dapat dilakukan dengan cukup tepat. Melalui tempo yang tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lambat, namun harus masih mendapat bimbingan agar dapat berkembang lagi. Pada saat memberikan jeda pada kalimat ketika terdapat tanda titik dan koma secara garis besar siswi telah dapat menempatkan perhentian dengan cukup tepat, sehingga siswi hanya butuh sedikit bimbingan dan juga arahan.

Siswa NA membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita dengan nada yang sama dan tidak tepat, yakni nada datar, siswa belum dapat membedakan nada yang sesuai ketika membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita. Artikulasi ketika membacakan kata perkata dalam kalimat pun cenderung kurang jelas dan kurang tepat, siswa juga membutuhkan banyak bimbingan dan bantuan dalam membacakan kalimat. Tekanan pada kata-kata yang penting dalam kalimat pun tidak dilakukan siswa dengan tepat. Durasi ketika membaca kalimat satu ke kalimat lain dalam satu paragraf juga tidak tepat. Karena siswa membacakan kalimat dengan tempo yang terlalu lama. Jeda yang

dilakukan ketika terdapat tanda baca titik dan koma dapat dilakukan siswa dengan cukup tepat hanya saja masih memerlukan beberapa bimbingan agar penghentian yang dilakukan siswa lebih terarah.

Siswa WD membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita masih menggunakan nada yang kurang tepat, karena siswa WD masih membacakan nada datar sehingga belum terlihat jelas perbedaan antara kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita. Artikulasi siswa WD dalam membacakan kata perkata pada kalimat satu ke kalimat lain cukup jelas hanya saja masih perlu ditingkatkan agar semakin maksimal. Tekanan pada kata-kata yang penting dalam kalimat tidak dibacakan dengan tepat oleh siswa WD. Ketika membacakan kalimat satu ke kalimat lain dalam satu paragraf siswa WD membacakan dengan durasi yang cukup tepat hanya saja sebelumnya harus dibimbing dan dibantu terlebih dahulu. Pada dimensi jeda atau kesenyapan, siswa WD dapat melakukan penghentian dengan cukup tepat ketika terdapat tanda baca titik maupun koma dalam kalimat.

Siswa WL membacakan kalimat tanya dan kalimat perintah, dengan nada yang tidak tepat yakni nada datar, sehingga belum terlihat perbedaannya, namun dalam membacakan kalimat berita siswa WL dapat membedakan dengan menggunakan nada datar rendah hanya saja siswa memang masih memerlukan banyak bimbingan. Pada saat membacakan

kata perkata dalam kalimat siswa WL dapat membacakan dengan artikulasi yang jelas dan tepat, namun dalam memberi tekanan pada kata-kata penting dalam kalimat masih belum dilakukan siswa WL dengan tepat. Membacakan kalimat satu ke kalimat lain dalam satu paragraf dapat dibacakan siswa WL dengan durasi yang cukup tepat namun diperlukan sedikit bimbingan karena siswa seringkali membaca dengan tempo atau durasi yang terlalu cepat. Ketika membacakan kalimat yang didalamnya terdapat tanda baca titik dan koma secara garis besar siswa WL dapat melakukan penghentian atau jeda dengan cukup tepat, namun masih perlu dibimbing karena siswa seringkali tidak teliti melihat adanya koma dalam suatu kalimat.

Table 4.2
Kemampuan Awal Peserta Didik Berdasarkan Butir Soal

Butir Soal	Nama Siswa dan Total Skor Kemampuan								Target Soal
	AG	ANG	AZ	DR	IG	NA	WD	WL	
Membacakan kalimat tanya (interogatif)	1	0	0	0	0	0	0	0	5
Membacakan kalimat perintah (imperatif)	2	0	0	0	0	0	0	0	5
Membacakan kalimat berita (deklaratif).	2	0	0	1	2	0	1	2	5
Melafalkan kata-kata	3	2	1	2	2	1	3	5	5

dengan jelas dari kalimat satu ke kalimat lain dalam paragraf narasi (artikulasi yang jelas)									
Mempertajam kata yang penting dalam kalimat berita.	0	1	1	0	0	1	1	1	5
Membacakan kalimat narasi dalam satu paragraf.	3	1	1	3	3	1	3	2	5
Memberikan jeda saat membaca ketika terdapat tanda koma.	3	2	4	3	3	2	3	2	5
Memberikan jeda saat membacakan kalimat satu ke kalimat lainnya ketika terdapat tanda titik pada akhir kalimat.	3	4	4	3	3	3	3	3	5

B. Deskripsi Data Siklus I

Melihat hasil dari observasi awal asesmen, maka peneliti mulai melakukan yindakan siklus I.

a. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai pada tanggal 12 Oktober 2015 sampai tanggal 16 November 2015. Siklus I dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan setiap hari Senin.

1.) Pertemuan ke-1

Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai hari senin tanggal 12 Oktober 2015, pada jam pelajaran ke-4 yaitu pukul 13.00 WIB. Kegiatan diawali dengan memberikan salam, dan mengabsen peserta didik.

Kolaborator menjelaskan pementasan drama yang akan dilaksanakan oleh kelas X.A, kolaborator menjelaskan latihan drama akan dilaksakan setiap hari Senin pada jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pertemuan pertama peserta didik berjumlah 10 orang. Maka peneliti telah mempersiapkan naskah drama yang di dalamnya terdapat 10 tokoh, tokoh-tokoh tersebut dibagi sesuai dengan saran kolaborator, dalam pembuatan naskah drama peneliti dan kolaborator saling bekerjasama.

Menggunakan naskah drama peserta didik diajak untuk berdialog antar tokoh, mendalami peran, dan mempelajari juga menghayati tiap kalimat (kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita) yang terdapat dalam naskah drama. Setiap dialog yang terdapat pada naskah drama peserta didik belajar untuk membacakan dan memeragakan dialog sesuai dengan nada, jeda, tekanan, dan durasi berbicara yang tepat.

Sebelum naskah drama dibagikan pada peserta didik kolaborator menjelaskan hal-hal yang akan dinilai pada setiap pertemuan ketika latihan yakni intonasi berbicara, kolaborator tidak banyak menjelaskan mengenai intonasi karena peserta didik telah pernah mempelajari mengenai teori intonasi sebelumnya. Setelah itu kolaborator pun membagikan naskah drama pada peserta didik.

Pada saat naskah drama telah dibagikan kolaborator dan peneliti memberikan waktu kepada peserta didik selama 20 menit untuk membaca naskah dan memahami isi cerita dari naskah drama tersebut.

Kegiatan selanjutnya kolaborator dan peneliti memberi contoh dalam memeragakan terlebih dahulu naskah drama, lalu kolaborator dan peneliti menginstruksikan peserta didik untuk mencoba membaca dialog antar tokoh. Setelah peserta didik mencoba mendialogkan naskah drama antar tokoh,

kolaborator menginstruksikan peserta didik segera bergantian untuk membacakan dialog sesuai dengan peran masing-masing secara individual.

Pada saat kegiatan percobaan dialog perdana selesai, kolaborator dan peneliti mengakhiri tindakan pertama dengan saran pada peserta didik yang masih terlihat belum tepat dalam mendialogkan naskah drama yaitu, NA, AZ, ANG, dan JL. Kolaborator menyarankan pada semua peserta didik untuk membaca, memahami, dan mencoba memperagakan dialog yang terdapat dalam naskah drama di rumah.

2.) Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua tindakan dilakukan pada hari Senin tanggal 19 Oktober 2015 seperti biasa peneliti mengabsen peserta didik, dan ternyata 2 orang peserta didik tidak masuk kelas, peserta didik yang masuk berjumlah 8 orang.

Pada awal pertemuan peneliti dan kolaborator menanyakan pada peserta didik ada atau tidaknya sesuatu yang mereka tidak pahami dalam naskah drama. Pertanyaan dari peserta didik didominasi dengan cara membaca dan ekspresi dalam memperagakan beberapa dialog. Kegiatan selanjutnya peneliti dan kolaborator memberikan contoh dari pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik.

Selanjutnya, latihan drama dimulai dengan dialog antar tokoh, sesekali kolaborator dan peneliti mengkoreksi ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam cara membacakan dialog. Peserta didik mendialogkan dan memerankan tokoh masih dengan teknik membaca naskah.

Setelah peserta didik melakukan latihan mendialogkan isi dari naskah drama kegiatan selanjutnya adalah pengambilan video latihan drama peserta didik yang direkam oleh peneliti. Peserta didik memperagakan tokoh dalam naskah drama tanpa bantuan peneliti dan kolaborator. Peserta didik belum hafal isi dari naskah drama, maka ketika memperagakan peserta didik masih membaca lembar naskah drama dibangku masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan setelah pengambilan video yaitu peserta didik diajak untuk melihat video yang telah diambil ketika mereka latihan memperagakan tokoh dalam naskah drama, lalu kolaborator dan peneliti mengevaluasi cara peserta didik mendialogkan isi dari naskah drama. Kolaborator menyebutnya bahwa penekanan yang dilakukan AZ, NA, dan ANG pada beberapa kalimat dalam dialog masih kurang tepat, dan kepada keseluruhan peserta didik kolaborator memberitahukan bahwa cara membaca peserta didik dalam membaca kalimat tanya masih belum terlihat perbedaan. Kolaborator juga menjelaskan bahwa kalimat tanya seharusnya dibacakan dengan nada naik. Siswa DR juga diberikan saran oleh kolaborator untuk memberikan tekanan pada beberapa kalimat perintah dalam dialog.

Akhir pertemuan kedua kolaborator dan peneliti menugaskan peserta didik untuk latihan dirumah bersama keluarga mengenai membacakan kalimat tanya dalam dialog yang terdapat dalam naskah drama.

Peneliti dan kolaborator melihat adanya progress dalam aspek tekanan pada siswa WL dan AG terlihat ketika mereka mendialogkan beberapa kalimat yang cenderung menunjukkan ekspresi kemarahan, terutama untuk WL dapat menekankan dan mengartikulasikan kalimat dengan cukup tepat.

3.) Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Oktober 2015. Pada pertemuan ketiga kolaborator menyebutkan pada peneliti bahwa peserta didik sudah tidak akan lagi bersekolah di SLB B Pangudi Luhur, hal tersebut sempat membuat bingung dengan rencana kegiatan tindakan pada pertemuan ketiga karena hal tersebut diluar dugaan sebelumnya.

Maka kegiatan tindakan ketiga diawali dengan peserta didik menghapus nama dua tokoh dalam naskah drama yaitu tokoh yang diperankan oleh JL dan VO, yakni dua peserta didik yang tidak bersekolah lagi di SLB B Pangudi Luhur, hal ini dilakukan agar peserta didik yang lain tidak bingung dalam membaca naskah drama.

Setelah itu maka kolaborator dan peneliti menginstruksikan peserta didik untuk membacakan dialog yang dua tokoh didalamnya sudah dihapus, namun hal tersebut membuat bingung seluruh peserta didik karena jalan cerita naskah drama menjadi berubah, ada beberapa cerita menjadi tidak sinkron dan membuat peserta didik canggung dalam membacakan naskah drama.

Kolaborator dan peneliti mendiskusikan adanya ketidak-sinkronan cerita dalam naskah drama, setelah dihapusnya dua tokoh dalam naskah drama tersebut, yang ternyata hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi kurang paham akan jalan cerita yang terdapat dalam naskah drama. Maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengganti beberapa alur cerita dalam naskah drama.

Ketika hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator telah disepakati bersama, maka kolaborator menjelaskan kepada para peserta didik bahwa peneliti akan memperbaiki jalan cerita dalam naskah drama, sehingga tidak membingungkan lagi ketika membaca dan memperagakannya.

Kegiatan diganti oleh kolaborator secara spontan, kolaborator menulis di papan tulis kata “pergi.”, “pergi?”, “pergi!” dan peserta didik satu persatu dipanggil untuk membacakan kata-kata di papan tulis tersebut. Siswa WL, AG, dan IG dapat membacakan kata-kata di papan tulis dengan nada yang

tepat setelah percobaan dua kali, terhadap kata 'pergi' yang berakhiran titik dibaca dalam nada datar turun, kata pergi yang berakhiran tanda tanya dibacakan dalam nada datar naik, kata pergi yang berakhiran tanda baca seru dibacakan dengan nada tinggi. Sedangkan untuk DR, WD, NA, ANG, dan AZ masih membaca dengan menggunakan nada yang sama, belum terdengar adanya perbedaan.

Tindakan pada pertemuan ketiga diakhiri dengan kolaborator menyampaikan bahwa naskah drama yang sudah diperbaiki jalan ceritanya akan dibagikan minggu depan, kolaborator juga memberitahukan pada peserta didik bahwa alur cerita dari naskah drama tidak akan banyak yang dirubah, sehingga peserta didik masih dapat berlatih dirumah menggunakan naskah drama yang lama.

Evaluasi antara peneliti dan kolaborator pada tindakan dipertemuan ketiga ini melihat adanya perubahan dalam ekspresi verbal tiga orang siswa yakni WL, AG, dan IG karena mereka dapat membacakan kata-kata yang ditulis kolabolator di papan tulis dengan nada yang tepat, sedangkan siswa lain seperti DR, WD, NA, ANG dan AZ masih memerlukan banyak bimbingan dan arahan dari peneliti ataupun kolaborator.

4.) Pertemuan ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 November 2015, pada pertemuan keempat peneliti telah selesai memperbaiki naskah drama dengan alur cerita yang sedikit berubah. Lalu peneliti membagikan naskah drama pada masing-masing siswa.

Peneliti dan kolaborator memberikan waktu selama 15 menit kepada peserta didik untuk membaca dan memahami isi dari naskah drama yang telah diperbaiki. Setelah peserta didik membaca dan memahami isi dari naskah drama kolaborator dan peneliti membuka sesi tanya jawab terkait dengan isi dari naskah drama yang telah diperbaiki, dan peserta didik ternyata telah memahami alur cerita dari naskah drama yang telah diperbaiki.

Pada sesi selanjutnya kolaborator melakukan latihan bersuara dan senam wajah seperti mensuarakan huruf vokal "a", "i", "u", "e", "o" tujuan dilakukannya latihan ini yaitu untuk melenturkan otot-otot bagian mulut dan wajah yang diharapkan dapat membantu peserta didik lebih luwes dalam berbicara dan membacakan dialog.

Setelah latihan bersuara dan senam wajah selesai dilakukan, peserta didik diinstruksikan untuk latihan mendialogkan dan memperagakan isi dari naskah drama yang telah diperbaiki. Siswa NA mengalami kesulitan dalam

artikulasi ketika membacakan kata “bercerai”, dalam salah satu dialog. Maka kolabolator menginstruksikan siswa NA untuk mengucapkan kata “bercerai” sebanyak 4 kali, sampai siswa NA dapat membacanya dengan artikulasi dan tekanan yang tepat.

Siswa DR mengalami kesulitan pada kata-kata yang mengandung unsur kemarahan dan memerlukan tekanan di dalamnya, peneliti menginstruksikan siswa DR untuk mengulang salah satu dialog yang berbunyi “bawalah mereka keruang saya!”, sampai sekitar 3 kali sampai siswa dapat membacakan dialog dengan tekanan dan nada yang sesuai dalam dialog tersebut, siswa DR dapat membacakan dengan nada yang sesuai namun tekanan masih kurang tepat pada kata-kata dalam dialog tersebut.

Progress dapat dilihat pada siswa AG, WL, dan IG dimana kalimat-kalimat tanya yang terdapat pada dialog berhasil dibacakan dengan nada tepat, tekanan dalam beberapa dialog juga dapat secara tepat dibacakan oleh siswa AG, WL, dan IG.

Pada siswa AZ, NA, dan ANG, kesulitan terlihat terutama pada aspek artikulasi, namun pada aspek durasi terlihat mengalami peningkatan karena tempo dalam membaca dialog tidak terlalu lambat. Sebaliknya pada siswa WD adanya peningkatan dalam aspek artikulasi dan tekanan walaupun

peningkatan yang dialami siswa WD tidak sebesar peningkatan siswa AG, WL, dan Ig.

Akhir pertemuan keempat, kolaborator dan peneliti memberikan pujian kepada peserta didik yang telah mendialogkan dan membacakan naskah drama dengan lebih baik dari sebelumnya, walaupun belum pada tahap yang maksimal. Peneliti dan kolaborator meminta peserta didik untuk tidak bosan berlatih di rumah.

5.) Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima dilakukan pada hari Senin tanggal 9 November 2015 seperti biasa peneliti mengabsen peserta didik, pada hari itu siswa NA tidak masuk sekolah karena sakit. Maka secara keseluruhan peserta didik yang masuk berjumlah 7 orang.

Pada pertemuan kelima peserta didik langsung diinstruksikan oleh kolaborator untuk langsung latihan membaca dan mendialogkan isi naskah drama. Peneliti dan kolaborator memperhatikan dan menyimak peserta didik latihan drama.

Pada pertemuan kelima baik ekspresi verbal maupun ekspresi wajah sudah mulai terlihat meningkat ketika peserta didik berdialog dan memperagakan isi dari naskah drama. Ekspresi marah yang

diperlihatkan siswa WL, WD, dan IG ketika latihan berlangsung terlihat sangat baik dengan tekanan yang tepat pada kata-kata dalam dialog drama. Artikulasi pada siswa AZ dan ANG pun meningkat, terlihat pada saat mereka membacakan dialog yang akhirnya dapat dimengerti peneliti dan kolaborator walaupun kami hanya mendengarkan dan tidak ikut membaca naskah drama.

Peserta didik mulai latihan dengan *setting* yang berbeda-beda pada pertemuan kelima, *setting* disesuaikan dengan alur cerita dalam naskah drama, yakni ruang kelas, kantin, ruang guru, dan taman. Maka sebelum pengambilan video latihan dilakukan, ruang kelas dibuat menjadi beberapa *setting*.

Kegiatan selanjutnya adalah pengambilan video latihan drama yang diambil oleh peneliti, dan kolaborator memperhatikan peserta didik ketika pengambilan video latihan berlangsung.

Pada akhir kegiatan evaluasi pada pertemuan kelima diberitahukan oleh kolaborator pada seluruh peserta didik, kolaborator menyebutkan adanya peningkatan pada AG, WL, dan IG, ketika membacakan kalimat tanya, perintah, kata-kata yang harus diberikan tekanan, namun untuk WL durasi dalam membacakan dialog kadang masih terlalu cepat. Siswa WD durasi dan artikulasi ketika membacakan dialog sudah baik, artikulasi juga sudah

lebih baik dilakukan oleh AZ, ANG, dan DR, namun dalam kalimat tanya AZ dan ANG masih perlu dibimbing dan latihan, untuk DR khususnya untuk kalimat perintah dan tekanan masih memerlukan latihan.

6.) Pertemuan ke-6

Pertemuan keenam dilakukan pada hari Senin tanggal 16 November 2015. Kegiatan pada pertemuan keenam diawali dengan mengabsen peserta didik, pada pertemuan keenam seluruh peserta didik masuk kelas.

Sebelum kegiatan latihan dilakukan peneliti bersama peserta didik melakukan perbincangan seputar hobi dan cita-cita dari tiap peserta didik, hal ini dilakukan untuk menghilangkan kebosanan yang mungkin terjadi pada peserta didik. Peneliti pun bertanya jawab dengan peserta didik tentang tokoh yang diperankan oleh masing-masing pesera didik.

Setelah perbincangan selesai, peneliti menginstruksikan peserta didik untuk mensetting kembali ruang kelas menjadi empat tempat yakni, ruang kelas, kantin, ruang guru, dan taman. Selesai menyetting ruang kelas selanjutnya peneliti memberi sedikit motivasi terhadap peserta didik dan kolabolator menyarankan untuk latihan dengan sungguh-sungguh dan tidak bercanda, sesudahnya peserta didik langsung melakukan latihan.

Pada latihan yang pertama peserta didik masih belum melakukannya dengan sungguh-sungguh karena peserta didik masih sempat bercanda

dan tertawa pada saat latihan berlangsung, apalagi pada saat adegan perkelahian antara siswa WD dan siswa WL, siswa NA terlihat masih tertawa dan nampak tak serius, maka peneliti pun meng-*cut* latihan pada saat itu. Kolaborator pun menegaskan kembali kepada para peserta didik untuk lebih serius dalam latihan, maka latihan pun diulang dari awal.

Pada latihan yang kedua peserta didik dapat memperagakan dan mendialogkan naskah drama dengan baik. Siswa AG, WL, Dan IG masih terlihat bertahan dengan nada bicara, tekanan, dan jeda yang tepat dalam mendialogkan naskah drama, dalam aspek durasi WL sudah mulai dapat mendialogkan naskah dengan tempo yang tidak terlalu cepat. Siswa WD dan DR sudah terlihat peningkatan dalam aspek durasi yang terlihat dari cara membacakan naskah drama dengan tempo yang tepat, tekanan dapat dilakukan siswa WD dengan baik, pada siswa DR terlihat adanya peningkatan dalam aspek tekanan walaupun masih memerlukan latihan. Artikulasi, nada bicara, dan tekanan siswa ANG, AZ, dan NA membaik setiap kali tindakan berlangsung walaupun masih belum dikatakan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Pada akhir tindakan pertemuan keenam, kolaborator menyebutkan bahwa seluruh peserta didik kelas X.A akan mempertunjukkan drama tersebut didepan peserta didik kelas IX, X, XI sekitar bulan Desember. Maka peneliti meminta sebelum pertunjukkan dimulai peserta didik dapat

menghafalkan seluruh isi teks dari naskah drama, untuk minggu depan peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengusahakan latihan tanpa menggunakan teks naskah drama.

b. Pengamatan

Berikut ini adalah hasil pengamatan selama kegiatan tindakan pengapresiasian naskah drama pada peningkatan kemampuan intonasi prestasi didik kelas X di SLB B Panudi luhur.

1. Siswa Berinisial AG

Siswa berinisial AG memperoleh persentase skor sebesar 87,5% bahkan lebih dari target yang di sepakati oleh peneliti kolaborator yaitu 50%. pada tindakan pertemuan kedua pun siswa AG telah menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kalimat tanya, tekanan, artikulasi, durasi. Diantara peserta didik AG lah yang paling terlihat peningkatannya selama tindakan penelitian berlangsung. Hal yang melatarbelakangi keberhasilan AG adalah sisa pendengaran AG yang lebih banyak dibanding teman nya yang lain, AG yang tidak pernah absen latihan pada tiap pertemuan tindakan pada siklus I, dan AG yang serius juga bersungguh sungguh setiap pertemuan tindakan.

Evaluasi program: berdasarkan hasil yang ada kemampuan intonasi siswa AG sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan: karena siswa AG telah mencapai target tingkat keberhasilan kemampuan intonasi, maka latihan drama yang dilakukan AG difokuskan untuk pementasan drama pada bulan Desember. Aspek yang difokuskan untuk siklus II adalah aspek durasi.

2. Siswi Berinisial ANG

Siswi beinisial ANG memperoleh persentase skor kemampuan sebesar 35% pada siklus I, dapat dikatakan meningkat dari kemampuan awal, namun skor kemampuan pada siklus I belum mencapai target yang di sepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni sebesar 50%.

Kemampuan siswi ANG meningkat pada pembacaan kalimat tanya, kalimat perintah, durasi, dan tekanan, juga artikulasi namun dari berbagai macam aspek tersebut peningkatan kemampuan tidak terjadi secara signifikan. Siswi ANG masih canggung dan belum memperagakan drama dengan maksimal karna siswi ANG masih canggung dan belum memperagakan drama dengan maksimal karena siswi ANG masih terlihat malu dan kurang percaya diri.

Evaluasi program: menurut hasil kemampuan dari siklus I, aspek keseluruhan siswi ANG perlu ditingkat kan kembali pada siklus ii supaya kemampuan dalam aspek artikulasi, membacakan kalimat berita, dapat lebih baik lagi.

Program lanjutan: mengulang program siklus I ke siklus II

3. Siswi Berinisial AZ

Siswi berinisial AZ memperoleh persentase skor kemampuan sebesar 40% pada siklus I. kemampuan siswi AZ dapat dikatakan meningkat namun masih belum mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 50%.

Peningkatan terjadi pada hampir semua aspek dalam butir soal yakni kalimat tanya, kalimat berita, kalimat perintah, durasi, jeda, artikulasi, dan tekanan, namun peningkatan pada setiap aspek tidak terjadi secara signifikan sehingga masih perlu beberapa latihan kembali sehingga dapat memaksimalkan kemampuan siswi AZ.

Evaluasi program: kemampuan yang perlu ditingkatkan oleh siswi AZ difokuskan pada membaca kalimat tanya yang masih rendah peningkatan kemampuan nya di banding dengan aspek yang lain.

Program lanjutan: mengulang program dari siklus I ke II

4. Siswa Berinisial DR

Siswa berinisial DR memperoleh skor kemampuan sebesar 42,5% pada siklus I. kemampuan siswa DR meningkat dari kemampuan awal namun masih belum mencapai target yang disepakati oleh kolaborator dan peneliti yaitu sebesar 50% .

Peningkatan terjadi pada aspek durasi dan kalimat tanya, tidak banyak peningkatan pada aspek lain, maka masih perlu diadakan

latihan dan bimbingan kembali sehingga dapat memaksimalkan kemampuan siswa DR.

Evaluasi program: kemampuan yang perlu ditingkatkan oleh siswa DR difokuskan pada membaca kalimat perintah dan aspek tekanan yang peningkatan kemampuannya masih rendah bila dibandingkan dengan aspek kemampuan yang lain.

Program lanjutan: mengulang program dari siklus I ke II.

5. Siswi Berinisial IG

Siswi berinisial IG memperoleh presentase skor kemampuan sebesar 62,5% pada siklus I, hasil kemampuan siswi IG telah mencapai target skor yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Peningkatan kemampuan terlihat signifikan pada saat siswa membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat tekanan. Pada kemampuan yang lain peningkatan cenderung stabil tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan yang lebih dibanding sebelumnya.

Siswi IG tergolong siswi rajin juga tekun, sering bertanya belum proses latihan dimulai, dan tercatat tidak pernah absen selama pertemuan tindakan siklus I.

Evaluasi program: berdasarkan hasil yang ada kemampuan intonasi siswi IG sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan: karna siswi IG telah mencapai target tingkat keberhasilan kemampuan intonasi, maka latihan drama yang dilakukan IG di fokus kan untuk pementasan drama pada bulan Desember.

6. Siswa Berinisial NA

Siswa NA mendapat kan skor kemampuan pada siklus I sebesar 35%, kemampuan siswa NA meningkat bila dibanding kemampuan awal namun skor tersebut belum memenuhi target skor yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni 50%.

Peningkatan terjadi pada butir soal membacakan kalimat perintah, membacakan kalimat tanya, dan membacakan paragraf narasi dengan durasi yang tepat, namun peningkatan tidak terjadi secara signifikan.

Evaluasi program: evaluasi pada siswa NA akan difokuskan pada cara siswa membacakan kalimat tanya, karena dari seluruh aspek kemampuan intonasi siswa NA sama sekali tidak mengalami peningkatan dalam dimensi membacakan kalimat tanya.

Program lanjutan: mengulang program dari siklus I ke II.

7. Siswa Berinisial WD

Siswa WD mendapatkan skor kemampuan pada siklus I sebesar 47,5%, kemampuan siswa WD meningkat dibandingkan dengan

kemampuan awal namun belum mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni sebesar 50%.

Peningkatan terjadi pada butir soal membacakan kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita, dan tekanan, peningkatan cukup signifikan. Namun siswa WD memerlukan sedikit bimbingan lagi dalam aspek durasi dan kalimat tanya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dan mencapai target yang telah disepakati.

Evaluasi program: evaluasi terhadap siswa WD akan difokuskan pada kalimat tanya dan durasi dalam membacakan kalimat.

Program lanjutan: mengulang program siklus I ke siklus II

8. Siswa Berinisial WL

Siswa WL mendapat skor kemampuan siklus I sebesar 70%, kemampuan siswa WL meningkat disbanding dengan kemampuan awal, dan telah mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni sebesar 50%.

Peningkatan pada siswa WL terjadi pada butir soal kalimat tanya, kalimat perintah, tekanan, dan durasi. Pada aspek butir soal yang lain siswa WL cenderung stabil dan tidak mengalami kenaikan atau kemunduran. Siswa WL memiliki siswa pendengaran yang cukup banyak bila dibanding dengan

teman-temannya yang lain, siswa WL pun tercatat tidak pernah absen dalam setiap pertemuan pada pertemuan siklus I.

Evaluasi program: berdasarkan hasil yang ada kemampuan intonasi siswi ANG sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan: karena siswa WL telah mencapai target tingkat keberhasilan kemampuan intonasi, maka latihan drama yang dilakukan WL difokuskan untuk pementasan drama pada bulan Desember. Aspek yang lebih akan ditingkatkan pada siklus II difokuskan dalam durasi dan juga kesenyapan.

Tabel 4.3
Data Hasil Skor Kemampuan Intonasi Siklus I

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan	Target
AG	35	87,5%	50%
ANG	14	35%	50%
AZ	16	40%	50%
DR	17	42,5%	50%
IG	25	62,5%	50%
NA	14	35%	50%
WD	19	47,5%	50%
WL	28	70%	50%
Rata-Rata	21	52,5%	

Hasil tabel menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan kemampuan intonasi dari kemampuan awal ke kemampuan di siklus I. Siswa AG pada pra-siklus memiliki persentase sebesar 42,5% meningkat pada siklus I menjadi 87,5%, siswi ANG memperoleh persentase kemampuan pra-siklus sebesar 22,5% dan meningkat pada siklus I menjadi 35%, siswa AZ memperoleh persentase pada pra-siklus sebesar 27% dan meningkat pada siklus I menjadi 40%. Siswa DR memperoleh persentase kemampuan awal pada pra-siklus sebesar 30% dan meningkat pada siklus I menjadi 42,5%, siswi IG memperoleh persentase kemampuan awal sebesar 32,5% dan meningkat pada siklus I menjadi 62,5%, siswa NA memperoleh persentase kemampuan awal pada pra-siklus sebesar 20% dan meningkat pada siklus I menjadi 35%, selanjutnya ada siswa WD yang memperoleh kemampuan awal pada pra-siklus sebesar 35% dan meningkat pada siklus I menjadi 47,5%, dan terakhir adalah siswa WL yang memperoleh kemampuan awal pada pra-siklus sebesar 37,5% dan meningkat pada siklus I menjadi 67%.

c. Refleksi

Peningkatan kemampuan intonasi melalui apresiasi naskah drama pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, sehingga peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II. pada tindakan siklus I pertemuan ketiga dikelas X.A terdapat 1 siswa dan 1 siswi yang berpindah sekolah dan tidak bersekolah

lagi di SLB B Pangudi Luhur sehingga diperlukan adanya perbaikan naskah drama karena alur cerita yang berubah ketika dihilangkannya dua tokoh dalam cerita. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik harus beradaptasi dan memahami kembali naskah drama baru dengan alur cerita yang baru pula pada pertemuan ke empat.

Pada siklus I dari seluruh peserta didik yang berjumlah 8 siswa, yang telah mencapai target keberhasilan sebanyak 2 siswa dan 1 siswi, sedangkan 5 siswa lainnya belum berhasil mencapai target keberhasilan yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Berikut adalah table persentase hasil kemampuan intonasi peserta didik pada siklus I.

Table 4.4
Persentase Hasil Kemampuan Intonasi Melalui Apresiasi Naskah Drama
Pada Siklus I

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan	Target	Keterangan
AG	37	87%	50%	Tuntas
ANG	14	35%	50%	Belum Tuntas
AZ	16	40%	50%	Belum Tuntas
DR	17	42,5%	50%	Belum Tuntas
IG	25	62,5%	50%	Tuntas
NA	14	35%	50%	Belum Tuntas
WD	19	47,5%	50%	Belum Tuntas
WL	28	70%	50%	Tuntas
Rata-Rata	21	52,43%		

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan intonasi yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus I, hasil menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan awal pra-siklus, namun persentase peningkatan siswa masing-masing berbeda dan menunjukkan skor yang mencapai target yakni sebanyak 3 siswa yaitu AG, IG, dan WL.

Pada siswa AG kemampuan awal pra-siklus menunjukkan hasil sebesar 42,5% dan setelah dilakukan tindakan siklus I persentase meningkat drastis menjadi 87,5%, siswa AG telah mencapai target persentase yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni sebesar 50% bahkan siswa AG memperoleh persentase yang lebih besar dibanding target. Siswa AG memiliki sisa pendengaran yang cukup banyak ini menjadi salah satu sebab siswa AG cepat dalam menangkap instruksi dari peneliti dan kolaborator. Selain itu AG juga tercatat tidak pernah absen selama pertemuan pada tindakan di siklus I, siswa AG juga termasuk siswa yang tekun dan mau belajar walaupun kemampuannya lebih baik dibanding temannya yang lain.

Pada siswi ANG kemampuan awal pra-siklus menunjukkan hasil 22,5% dan setelah dilakukan tindakan siklus I persentase meningkat cukup tinggi menjadi 35%, kemampuan intonasi ANG meningkat walaupun belum mencapai target yang disepakati. Namun dalam artikulasi dan nada dalam berbicara dapat terlihat adanya peningkatan pada siswi ANG. Siswi ANG

termasuk siswi yang aktif dan selalu semangat tiap latihan-latihan pada siklus I.

Siswi AZ pada kemampuan awal prasiklus menunjukkan hasil awal pra-siklus I sebesar 27% dan setelah dilakukan tindakan siklus I persentase meningkat menjadi 40%, peningkatan kemampuan intonasi pada siswi AZ belum mencapaitarget yang telah disepakati, dan peningkatannya pun tidak signifikan yang lain, peningkatan tersebut terdapat pada nada ketika membacakan kalimat perintah, dan tekanan pada kata-kata yang penting dalam kalimat. Siswi AZ perlu banyak bimbingan dalam artikulasi namun peneliti dan kolaborator optimis kemampuan intonasi siswi AZ dapat meningkat kembali karena siswi AZ selalu antusias dalam setiap latihan yang dilakukan pada setiap pertemuan di siklus I

Kemampuan awal siswa DR pada pra-siklus menunjukkan hasil sebesar 30% dan setelah dilakukan tindakan siklus I persentase meningkat drastis sebesar 42,5%, peningkatan kemampuan intonasi siswa DR masih belum mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Kelemahan pada siswa DR terletak pada membacakan kalimat perintah dan tekanan, sehingga dialog-dialog yang menunjukkan ekspresi kemarahan kurang dapat dikuasai oleh siswa DR, namun pada aspek durasi siswa DR telah dapat membacakan dialog dengan durasi yang tidak terlalu lama, dan hal tersebut adalah suatu peningkatan yang dapat dilihat dari siswa DR.

Kemampuan awal siswi IG pra-siklus menunjukkan hasil sebesar 32,5% dan setelah dilakukan tindakan siklus I peningkatan kemampuan siswi IG menjadi 62,5%, kemampuan intonasi siswi IG telah mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator bahkan telah menunjukkan hasil yang lebih besar dari target yang telah disepakati. Siswi IG merupakan siswi yang aktif bertanya dalam setiap pertemuan pada setiap pertemuan pada siklus I dan selalu bersungguh-sungguh setiap kali latihan drama dilakukan, tercatat pula tidak pernah absen pada setiap pertemuan selama tindakan siklus I berlangsung.

Siswa NA kemampuan pra-siklus menunjukkan hasil sebesar 20% dan setelah dilakukan tindakan persentase meningkat menjadi 35%, kemampuan intonasi siswa NA meningkat namun belum mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Siswa NA tercatat pernah absen 1 kali pada saat pertemuan tindakan siklus I. dalam aspek tekanan dan durasi berbicara siswa memerlukan bimbingan kembali untuk memaksimalkan kemampuannya. Kolaborator dan peneliti optimis siswa NA dapat meningkatkan kembali kemampuannya pada siklus II.

Kemampuan awal siswa WD menunjukkan hasil sebesar 35% dan setelah dilakukan tindakan siklus I persentase meningkat cukup signifikan yakni menjadi 47,5%. Kemampuan intonasi siswa WD meningkat setelah pertemuan tindakan siklus I, namun belum mencap target yang disepakati.

Siswa WD termasuk siswa yang mau belajar dan mau menerima saran dari peneliti dan kolaborator, maka kami optimis siswa WD dapat lebih maksimal pada siklus II.

Kemampuan siswa WL pada pra-siklus menunjukkan hasil sebesar 37,5% dan setelah dilakukan tindakan siklus I persentase meningkat drastis menjadi 70%, kemampuan intonasi siswa WL meningkat dan mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator, bahkan hasil kemampuan siswa WL menentukan hasil yang lebih besar disbanding dengan target. Siswa WL menunjukkan peningkatan yang besar dalam aspek nada dan tekanan dalam berbicara. Siswa WL pun selalu bersemangat dalam setiap latihan drama yang dilakukan pada pertemuan tindakan siklus I. Peningkatan persentase kemampuan intonasi tiap siswa dan siswi dapat terlihat pada table 5, sebagai berikut;

Table 4.5

**Rekapitulasi Persentase Tingkat Kemampuan Intonasi Peserta Didik
Kelas X Melalui Apresiasi Naskah Drama**

Nama Siswa	Persentase Kemampuan Awal Pra-Siklus	Persentase Kemampuan Siklus I	Target Persentase yang Diharapkan
AG	42.5%	87%	50%
ANG	22,5%	35%	50%
AZ	27%	40%	50%
DR	30%	42,5%	50%
IG	32,5%	62,5%	50%
NA	205	35%	50%
WD	35%	47,5%	50%
WL	37,5%	70%	50%
Rata-Rata	30.87%	52,37%	

C. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I, kemampuan intonasi peserta didik telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kemampuan intonasi sebelum diberikannya tindakan pada siklus I. namun, peningkatan kemampuan tiap siswa berbeda, dan dari 8 siswa hanya 3 siswa yang telah mencapai tingkat kemampuan sesuai dengan target. Berdasarkan dari hasil kemampuan intonasi peserta didik pada siklus I, peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kemampuan intonasi 5 peserta didik yang belum mencapai target pada siklus I, program ini akan lebih difokuskan pada kemampuan intonasi dalam membaca kalimat tanya, kalimat perintah, durasi ketika membacakan kalimat, artikulasi dan penekanan ketika membacakan kata-kata dalam kalimat.

b. Tindakan

Pada saat peneliti dan kolaborator membuat perencanaan pada siklus II, maka didapatkan kesepakatan siklus II dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2015 sampai dengan 14 Desember 2015.

1.) Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 November 2015, seperti biasa pertemuan diawali dengan mengabsen kelas. Pada pertemuan ke-1 di siklus II peserta didik semua masuk kelas.

Melalui latihan peneliti mengajak peserta didik untuk senam wajah dan latihan bersuara dengan menyuarakan huruf-huruf vokal seperti “A”, “I”, “U”, “E”, “O”. hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar suara peserta didik lebih lantang ketika mendialogkan naskah drama, disamping itu juga hal tersebut bertujuan agar otot-otot disekitar wajah dan mulut menjadi lebih lentur dan tidak kaku.

Pertemuan pertama di siklus I kolaborator tidak ikut serta dalam latihan drama, maka peneliti mengkondisikan peserta didik tanpa bantuan kolaborator.

Latihan pun dimulai dengan monolog, dimana tiap siswa mencoba berdialog dengan perannya masing-masing secara bergantian. Latihan difokuskan terhadap 5 siswa yakni AZ, ANG, DR, NA, dan WD. Kesulitan ditemukan pada siswa NA dan siswa AZ dalam artikulasi sehingga latihan dilakukan berkali-kali pada beberapa dialog.

Siswa NA dan siswa AZ mendialogkan naskah dengan tidak memperhatikan artikulasi dengan baik, maka peneliti memberitahukan point-point yang akan dinilai oleh peneliti pada setiap latihan drama dilaksanakan yakni perbedaan nada berbicara saat mendialogkan kalimat Tanya, kalimat perintah, durasi dalam membacakan dialog drama, juga artikulasi dan tekanan pada kata-kata dalam membacakan kalimat.

Setelah peneliti memberikan pengarahan lalu peneliti menginstruksikan peserta didik untuk mengkondisikan kelas sesuai dengan setting yang terdapat dalam naskah drama.

Kegiatan selanjutnya adalah latihan dengan memperagakan naskah drama yang diperankan oleh seluruh peserta didik. Ketika peserta didik latihan memerankan naskah drama peneliti memperhatikan dan sesekali mengoreksi peserta didik apabila terdapat kesalahan dalam membacakan dialog.

Saat latihan dilaksanakan siswa DR dan WD terlihat adanya peningkatan pada aspek artikulasi dan tekanan ketika mendialogkan naskah drama. Siswi ANG justru terlihat meningkat pada aspek durasi, dimana siswi ANG tidak membacakan dialog dengan tempo yang terlalu lambat.

Setelah latihan selesai dilaksanakan maka peneliti mengevaluasi hasil pertemuan pertama pada siklus II. Peneliti menyebutkan pada siswi AZ dan siswa NA untuk banyak latihan terutama dalam artikulasi dan penekanan pada kata-kata penting ketika membacakan dialog. Siswa DR dan WD diberi reward oleh peneliti berupa pujian karena telah mengalami peningkatan pada aspek artikulasi dan penekanan kata-kata dalam dialog dan disertai ekspresi kemarahan didalamnya. Siswi ANG juga diberikan reward oleh peneliti berupa pujian karena dalam membacakan dialognya siswi ANG sudah tidak lagi dalam tempo yang terlalu lambat.

Pada akhir pertemuan, peneliti menginstruksikan peserta didik untuk menghafal naskah drama, karena mulai pada pertemuan berikutnya peserta didik akan dituntut untuk hafal akan dialog yang diperagakannya.

2.) Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 30 November 2015, pertemuan seperti biasa diawali dengan mengabsen peserta didik. Tidak ada peserta didik yang absen pada pertemuan kedua. Setelahnya antara peneliti dan peserta didik membicarakan waktu latihan yang akan ditambah pada hari

jum'at tanggal 4 Desember 2015 sehingga menjadi dua kali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukan karena untuk menggantikan latihan di hari senin tanggal 7 Desember 2015 yang tidak dapat dilaksanakan karena peserta didik sedang melaksanakan Ujian Akhir Semester. Pada pertemuan kedua, peneliti pun mengkondisikan kelas sendiri tanpa adanya kolaborator dikarenakan kolaborator sibuk dengan persiapan Ujian Akhir Semester para peserta didik.

Setelah selesai membicarakan mengenai waktu latihan, peneliti membuka sesi tanya jawab mengenai hal yang dianggap sulit oleh peserta didik selama proses kegiatan latihan drama berlangsung. Peserta didik mengeluhkan belum sepenuhnya hafal pada isi dialog yang terdapat dalam naskah drama. Maka, pada latihan pertama peneliti memperbolehkan peserta didik untuk membawa naskah, namun tidak boleh sepenuhnya membaca dialog. Peserta didik hanya boleh membuka naskah ketika mereka lupa terhadap dialog yang akan di perankannya.

Sebelum latihan dimulai, seperti biasa, peserta didik mengkondisikan kelas dengan membagi kelas menjadi beberapa *setting* sesuai dengan *setting* yang terdapat dalam naskah drama. Setelah itu, peneliti menguji siswa NA dan siswi AZ untuk

mendialogkan beberapa kalimat dalam dalam naskah drama yang mereka sulit dalam mengartikulasikannya.

Proses pelaksanaan latihan drama disertai pengambilan video oleh peneliti sebagai dokumentasi. Pada saat latihan dilaksanakan cara berdialog siswa WD dan DR terlihat semakin meningkat, baik dalam nada berbicara, artikulasi, penekanan, dan juga durasi pada saat berdialog. Siswa WD dan DR juga sebagian telah hafal dari dialog yang terdapat dalam naskah drama.

Siswi ANG berangsur-angsur meningkat pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan kedua, hal yang meningkat pada siswi ANG terletak di penekanan kata-kata yang mengandung unsure emosi kemarahan didalamnya. Siswa NA dan siswi AZ terlihat lebih baik dalam artikulasi dan durasi setelah mereka ditest terlebih dahulu sebelum latihan dimulai. Artikulasi terdengar lebih jelas, dan durasi ketika berdialog pun sudah cenderung tepat dan tidak terlalu lama.

Peserta didik belum sepenuhnya hafal isi dalam naskah drama, sehingga latihan masih membawa teks naskah. Setelah latihan selesai, peserta didik diajak untuk melihat hasil video yang diambil peneliti ketika latihan.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada pertemuan kedua latihan drama adalah peneliti menemukan *progress* pada setiap peserta

didik. Peneliti menyebutkan bahwasiswa WD dan DR meningkat dalam aspek nada berbicara, artikulasi, dan tekanan. Untuk siswi ANG terlihat peningkatan pada aspek tekanan, serta siswa NA dan siswi AZ terlihat lebih baik dalam artikulasi dan durasi dalam berdialog.

Peneliti juga memberitahukan maksud dan tujuannya dalam menginstruksikan peserta didik untuk menghafal naskah drama kepada peserta didik tersebut. Yang tujuannya agar mereka dapat lebih menghayati isi naskah, mendalami masing-masing peran yang terdapat dalam naskah drama, dan agar mereka dapat mendialogkan naskah drama seperti mereka berdialog dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memberikan peserta didik motivasi untuk tidak cepat merasa puas walaupun telah lebih baik dalam mendialogkan naskah drama, dan peneliti meminta peserta didik untuk menghafal kembali naskah drama, dan mengusahakan agar pertemuan berikutnya mereka sudah hafal sepenuhnya dialog yang terdapat didalam naskah drama.

3.) Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari jum'at tanggal 4 Desember 2015. Seperti biasa hal yang pertama dilakukan

sebelum latihan adalah mengabsen peserta didik, dan tercatat peserta didik tidak ada yang absen pada pertemuan ketiga.

Pada pertemuan ketiga ini peneliti kembali mengkondisikan kelas tanpa adanya kolaborator. Pada pertemuan ketiga siswa WL terlihat sedang tidak bersemangat sehingga mempengaruhi kegiatan sebelum latihan dimulai. Siswa WL harus dibujuk peneliti agar mau mengikuti kegiatan latihan drama, walaupun WL telah mencapai target dalam kemampuan intonasi, namun siswa WL harus tetap mengikuti latihan pada tiap pertemuan untuk pementasan pada tanggal 14 Desember 2015. Maka kondisi dari siswa WL yang sedang tidak bersemangat tersebut akan mempengaruhi kelangsungan latihan pada pertemuan ketiga.

Akhirnya, pada pertemuan ketiga ini siswa WL tidak mengikuti latihan pertama. Karena peneliti masih belum berhasil membujuk siswa WL, maka peneliti pun turut menggantikan siswa WL yang berperan sebagai Ken dalam drama. Peneliti pun diharuskan bertindak dan berperan ganda, selain memperhatikan peserta didik latihan drama, peneliti pun ikut serta berperan dalam latihan drama menggantikan siswa WL pada latihan pertama. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi semangat peserta didik yang lain.

Pada latihan pertama peneliti mengoreksi siswa NA yang masih membacakan dialog dengan tempo yang lama. Maka

peneliti memutuskan untuk mengulang latihan sekali lagi tanpa bantuan naskah drama. Sebelum latihan kedua dilakukan, peneliti kembali membujuk siswa WL untuk mengikuti latihan drama, siswa WL pun mau walaupun menunjukkan sikap yang kurang bersemangat.

Pada latihan kedua di pertemuan ketiga ini peneliti kembali mengambil video peserta didik ketika melakukan latihan drama untuk dipertontonkan kembali hasil latihannya kepada mereka. Hasil rekaman video tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap peserta didik mengalami peningkatan pada aspek nada bicara, tekanan, durasi, bahkan ekspresi dan gestur. Mereka memperagakan perannya pun terlihat lebih baik. Namun, pada siswa NA peningkatannya belum terlihat signifikan terutama pada aspek artikulasi.

Sebelum mengakhiri pertemuan ketiga, peneliti melakukan evaluasi terhadap peserta didik, peneliti memberitahukan pada peserta didik untuk memaksimalkan 1 kali latihan terakhir yang akan dilaksanakan pada jum'at tanggal 11 Desember 2015, terlebih bagi siswa NA yang disarankan peneliti untuk sering berdialog dirumah bersama keluarga. Peneliti juga memberitahukan kepada seluruh peserta didik bahwa pada

pertemuan berikutnya diharuskan untuk membawa kostum yang sesuai dengan peran.

4.) Pertemuan ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2015 dan di pertemuan ini, semua peserta didik tercatat tidak ada yang absen masuk kelas, semua hadir. Pada pertemuan keempat ini akan diadakan glady kotor sebelum adanya pementasan drama pada tanggal 14 Desember 2015.

Latihan pada pertemuan keempat ini dilakukan di auditorium SMALB Pangudi Luhur, dan sebelum latihan dimulai, peneliti bersama para peserta didik mengkondisikan panggung sesuai dengan *setting* yang terdapat dalam naskah drama.

Setelah melakukan *setting* yang sesuai dengan isi naskah drama, maka peneliti menginstruksikan peserta didik untuk memberikan yang terbaik dalam latihan terakhir sebelum pementasan, peneliti mengingatkan peserta didik untuk memperhatikan nada bicara, artikulasi, dan penekanan dalam mendialogkan naskah drama.

Peserta didik langsung melakukan kegiatan latihan drama diatas panggung. Pada saat peserta didik melakukan latihan, peneliti memperhatikan dan menilai peserta didik. Artikulasi WD,

DR, ANG, dan AZ terdengar tepat, tekanan yang diberikan pada kata-kata yang mengandung unsur kemarahan juga telah tepat. Untuk siswa NA dalam latihan terakhir menunjukkan artikulasi yang lebih jelas dibandingkan dengan latihan-latihan sebelumnya, durasi yg diberikan oleh siswa NA pun sudah cukup tepat karena dialognya tidak lontarkan dengan tempo yang terlalu lama.

Selesai latihan pertama dilanjutkan pada latihan kedua untuk pengambilan video , pada latihan kali ini pengambilan video yang dilakukan peneliti langsung ketika peserta didik diatas panggung. Lalu peserta didik diajak untuk melihat hasil rekaman video yang telah diambil oleh peneliti.

Tahap evaluasi pada pertemuan keempat dilakukan setelah peserta didik diperlihatkan hasil video latihan tersebut. Peneliti meminta siswa NA untuk berlatih kembali dalam membacakan dialog naskah drama yang menyatakan kalimat tanya. Untuk siswa DR dan WD peneliti menyatakan bahwa ekspresi verbal DR dan WD sudah baik ketika berdialog, maka harus di pertahankan. Untuk siswi AZ dan ANG sudah mengalami peningkatan, namun dalam artikulasi dan tekanan harus banyak berlatih kembali dan disarankan oleh peneliti harus tetap bersemangat.

Terakhir pertemuan keempat, peneliti melakukan pengecekan peserta didik dalam hal busana atau kostum yang akan dikenakan

peserta didik ketika pentas. Peneliti mengecek satu persatu *wardrobe* yang telah dipersiapkan oleh peserta didik. Kemudian, peneliti meminta peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam pementasan drama pada tanggal 14 Desember 2015.

5.) Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari senin tanggal 14 Desember 2015, peneliti mengawali pertemuan ini dengan memastikan semua peserta didik hadir karena pada pertemuan kelima ini akan diadakannya latihan terakhir sekaligus pementasan drama.

Pada pertemuan kelima ini salah satu peserta didik yaitu siswi ANG berhalangan hadir dikarenakan sakit. Hal tersebut sangat disayangkan karena pertemuan kali ini adalah hari dimana peserta didik kelas X.A mementaskan drama dihadapan peserta didik yang lain.

Setelah mengabsen peserta didik, selanjutnya peneliti mengadakan *briefing* selama 10 menit bersama peserta didik mengenai acara pementasan drama yang akan di langsungkan di ruang auditorium.

Kegiatan selanjutnya setelah *briefing* berakhir, peneliti dan peserta didik menata panggung sesuai dengan *setting* yang

terdapat didalam naskah drama yakni ruang kelas, kantin, ruang guru, dan taman. Setelah menata panggung, selanjutnya peneliti menyiapkan *laptop* dan juga layar untuk *background* panggung.

Sebelum pementasan drama dimulai, peneliti menginstruksikan peserta didik untuk melakukan di panggung terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak canggung dalam bergerak sesuai dengan panggung yang telah di *setting*. Ketika peserta didik melakukan latihan peneliti memperhatikan satu-persatu cara berdialog dari peserta didik.

Semua peserta didik dapat mendialogkan naskah drama dengan baik kecuali siswa NA yang dinilai belum berkembang secara signifikan dalam segi artikulasi di bandingkan temannya yang lain. Siswa NA pun seringkali tidak melakukan tekanan pada beberapa kata-kata yang penting dalam dialog. Namun setelah beberapa kali di bimbing barulah siswa NA dapat mendialogkan naskah drama dengan baik.

Setelah latihan dilakukan, peserta didik melakukan persiapan (berganti kostum dan *make-up*). Ketika peserta didik melakukan persiapan, peneliti dan kolaborator mengkondisikan peserta didik SMP dan peserta didik SMA kelas XI dan XII agar memasuki ruang auditorium untuk menyaksikan dan memeriahkan pementasan drama yang akan dipertunjukkan oleh kelas X.A.

Peserta didik X.A sebagai penampil pun mulai bersiap-siap di belakang panggung, sementara peserta didik SMP dan SMA sebagai penontontelah memasuki ruang auditorium.

Pembukaan acara pun dilakukan peneliti dan kolaborator diatas panggung untuk memberitahukan maksud dan tujuan dikumpulkannya mereka diruang auditorium yaitu untuk menyaksikan pementasan drama yang dilakukan oleh peserta didik kelas X.A.

Setelah peneliti dan kolaborator membuka acara, maka pementasan pun dimulai. Sementara itu pula kolaborator mendokumentasikannya melalui rekaman video, dan peneliti bertugas memperhatikan pelaksanaan drama dan mengkondisikan penonton agar tetap tenang dan tidak gaduh.

Pada saat pementasan drama dilaksanakan peserta didik dapat dilakukannya dengan baik, teks naskah drama berhasil dihafal dengan baik oleh peserta didik. Cara mendialogkan naskah pun sudah baik, ekspresi verbal dan ekspresi wajah juga dapat ditunjukkan dengan baik oleh para peserta didik.

Setelah pementasan drama berakhir, peneliti dan kolaborator mengadakan sesi tanya-jawab dengan penonton, dan ternyata para penonton dari SMP dan SMA dapat menangkap cerita

dengan baik, beberapa dari penonton dapat menanggapi dan mengomentari pertunjukan drama yang telah ditampilkan.

Acara pun ditutup oleh peneliti dan kolaborator setelah sesi tanya-jawab selesai. Peneliti dan kolaborator mengucapkan banyak terima kasih kepada siswa-siswi SMP dan SMA yang telah menyaksikan pertunjukan drama kelas X.A.

c. Pengamatan

Berikut ini adalah hasil pengamatan selama kegiatan tindakan pengapresiasian naskah drama pada peningkatan kemampuan intonasi peserta didik kelas X di SLB B Pangudi Luhur pada siklus II.

1. Siswa Berinisial AG

Siswa berinisial AG mendapatkan skor hasil kemampuan 90%, kemampuan intonasi siswa AG mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan intonasi pada siklus I, dan hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai lebih dari target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni 50%.

Peningkatan kemampuan intonasi siswa AG terjadi pada dimensi durasi, siswa AG dapat membacakan paragraph narasi dengan durasi yang tepat tidak bertempo terlalu lama maupun

terlalu cepat. Kemampuan dimensi yang lain cenderung stabil dan konsisten tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada, kemampuan intonasi siswa AG sudah meningkat dengan baik dan mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik, maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III.

2. Siswi Berinisial ANG

Siswi berinisial ANG mendapatkan skor hasil kemampuan sebesar 52,5%, kemampuan intonasi siswi ANG mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kemampuan intonasi pada siklus I, dan hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai target bahkan lebih dari target yang telah disepakati peneliti dan kolaborator yakni 50%.

Peningkatan kemampuan siswi ANG terletak pada pembacaan kalimat tanya, kalimat berita, penekanan, dan juga durasi. Untuk butir soal pada aspek yang lain cenderung stabil dan konsisten tidak mengalami penurunan.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada, kemampuan intonasi siswi ANG sudah meningkat dengan baik dan

mencapai target tingkat keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tindakan yang diambil ialah tidak melanjutkan pada program siklus III.

3. Siswi Berinisial AZ

Siswi berinisial AZ mendapatkan skor hasil kemampuan 55%, kemampuan intonasi siswi AZ mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kemampuan intonasi pada siklus I, dan hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai lebih dari target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator sebesar 50%.

Peningkatan terjadi pada aspek kalimat tanya, perintah, artikulasi, dan tekanan. Pada aspek yang lainnya siswa AZ cenderung konsisten dan stabil tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada, kemampuan intonasi siswi ANG sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik, maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III.

4. Siswa Berinisial DR

Siswa berinisial DR mendapatkan skor hasil kemampuan sebesar 62,5%, kemampuan intonasi siswa DR mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kemampuan intonasi pada siklus I, dan hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai lebih dari target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator sebesar 50%.

Peningkatan siswa DR terjadi pada aspek kalimat tanya, kalimat perintah, dan tekanan. Untuk aspek yang lainnya cenderung stabil dan konsisten tidak mengalami penurunan, maupun peningkatan.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada, kemampuan intonasi siswa DR sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik, maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III.

5. Siswi Berinisial IG

Siswi berinisial IG siswi berinisial IG mendapatkan skor hasil kemampuan 67,5%, kemampuan intonasi siswi IG mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kemampuan pada siklus I. Hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai lebih dari target sebesar 50% yang telah disepakatoin oleh peneliti dan kolaborator.

Peningkatan kemampuan intonasi siswi IG terjadi pada dimensi durasi dan membacakan kalimat perintah . siswi IG juga telah mampu membacakan paragraph narasi dengan durasi yang tepat, membacakan kalimat perintah dengan nada yang tepat. Dan untuk kemampuan intonasi siswi IG pada dimensi yang lain cenderung stabil dan konsisten.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada, kemampuan intonasi siswi IG sudah meningkat dengan baik dan mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III.

6. Siswa Berinisial NA

Siswa berinisial Na mendapatkan skor hasil kemampuan 50%, kemampuan intonasi siswa NA mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan intonasi pada siklus I, dan hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai sesuai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator sebesar 50%.

Peningkatan terjadi pada beberapa aspek namun peningkatan siswa NA tidak signifikan, seperti pada aspek membaca kalimat tanya, membaca kalimat perintah, durasi pada saat membacakan paragraph narasi. Untuk aspek yang lain cenderung stabil dan konsisten tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan intonasi siswa NA sudah meningkat dengan baik dan mencapai target

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik, maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III.

7. Siswa Berinisial WD

Siswa berinisial WD mendapatkan skor hasil kemampuan 62,5%, Kemampuan intonasi siswi WD mengalami peningkatan bila dibandingkan kemampuan intonasi pada siklus I, dan hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai lebih dari target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator sebesar 50%.

Peningkatan terjadi pada aspek kemampuan intonasi dalam membaca kalimat tanya, durasi dalam membacakan paragraph narasi, dan juga tekanan pada kata-kata penting dalam kalimat. Pada aspek yang lainnya cenderung stabil dan konsisten.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan intonasi siswa WD sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yg telah disepakati.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III.

8. Siswa Berinisial WL

Siswa berinisial WL mendapatkan skor kemampuan 75%, kemampuan intonasi siswa WL mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan intonasi pada siklus I, dan

hasil kemampuan intonasi pada siklus II telah mencapai target bahkan lebih dari yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yakni 50%.

Peningkatan kemampuan intonasi siswa WL terjadi pada dimensi durasi dimana siswa WL membacakan paragraph narasi dengan durasi yang tepat, tidak menggunakan tempo yang terlalu cepat sehingga berdampak pada dimensi kesenyapan dimana siswa WL dapat membaca paragraf dengan jeda yang tepat ketika terdapat tanda baca titik.

Evaluasi program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan intonasi siswa WL sudah meningkat dengan baik dan mencapai target tingkat keberhasilan yg telah disepakati.

Program lanjutan : Karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tindakan tidak dilanjutkan pada program siklus III. Data dari hasil skor kemampuan intonasi siklus II data dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel 4.6

Data Hasil Skor Kemampuan Intonasi Siklus II

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan	Target
AG	36	90%	50%
ANG	21	52,5%	50%
AZ	22	55%	50%
DR	25	62,5%	50%
IG	27	67,5%	50%
NA	20	50%	50%
WD	25	62,5%	50%
WL	30	75%	50%
Rata-Rata	25,75	64,37%	

d. Refleksi

Peserta didik yang pada siklus I belum berhasil dan mencapai target ketuntasan minimal, pada siklus II peserta didik dapat mencapai target ketuntasan minimal yang telah disepakati oleh peneliti dan juga kolaborator.

Maka pada siklus II peserta didik secara keseluruhan telah berhasil mencapai target ketuntasan minimal, selain itu kemampuan peserta didik dari siklus I ke siklus II terus mengalami perkembangan, walaupun untuk beberapa peserta didik kemampuan tidak meningkat secara pesat pada akhir siklus II dilaksanakan.

Peningkatan intonasi siswa AG menunjukkan hasil sebesar 87,5% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II, kemampuan intonasi siswi ANG menunjukkan hasil sebesar 35% dan meningkat menjadi 52,5% pada siklus II, kemampuan intonasi siswi AZ menunjukkan hasil sebesar 37% dan meningkat menjadi 55% pada siklus II, kemampuan intonasi siswa DR menunjukkan hasil sebesar 42,5% dan meningkat menjadi 62,5% pada siklus II, kemampuan intonasi siswi IG menunjukkan hasil sebesar 62,5% dan meningkat menjadi 67,5% pada siklus II, kemampuan intonasi siswa NA menunjukkan hasil sebesar 35% dan meningkat menjadi 50% pada siklus II, kemampuan intonasi siswa WD menunjukkan hasil sebesar 47,5% dan meningkat menjadi 62,5% pada siklus II, kemampuan intonasi siswa WL menunjukkan hasil sebesar 70% dan meningkat menjadi 75% pada siklus II.

Karena hasil kemampuan peserta didik secara keseluruhan dapat meningkat sesuai dengan target maka peneliti dan juga kolaborator

sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan pemecahan masalah ke siklus III. Berikut adalah tabel persentase kemampuan intonasi pada siklus II;

Tabel 4.7
Persentase Hasil Kemampuan Intonasi Melalui Apresiasi Naskah
Drama Pada Siklus II

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan	Target	Keterangan
AG	36	90%	50%	Tuntas
ANG	21	52,5%	50%	Tuntas
AZ	22	55%	50%	Tuntas
DR	25	62,5%	50%	Tuntas
IG	27	67,5%	50%	Tuntas
NA	20	50%	50%	Tuntas
WD	25	62,5%	50%	Tuntas
WL	30	75%	50%	Tuntas
Rata-Rata	25,75	64,37%		

D. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti dan kolaborator mendapatkan hasil persentase kemampuan intonasi peserta didik pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Peneliti dan kolaborator kemudian mereduksi hasil belajar dari ke delapan peserta didik. Maka berdasarkan hasil pengamatan dan hasil kemampuan intonasi yang diperoleh pada setiap akhir siklus menyatakan, siswa AG memperoleh persentase kemampuan sebesar 87,5 90% pada siklus I dan memperoleh persentase sebesar 90% pada siklus III, peningkatan terjadi pada aspek durasi, dimana peserta didik dapat membaca kalimat dan paragraph menggunakan durasi yang tepat, yakni tidak terlalu cepat dan tidak juga begitu lama.

Pada saat dilaksanakannya tindakan siklus I dan siklus II peserta didik tercatat tidak pernah absen, disamping itu siswa AG juga selalu antusias setiap kali latihan drama dilakukan, dan AG juga tak sungkan untuk mengajari temannya yang masih kesulitan ketika mendialogkan naskah drama. Siswa AG juga mempunyai sisa pendengaran yang lebih banyak bila dibanding dengan siswa lain hal ini menjadi faktor penunjang dimana siswa AG lebih dapat menangkap instruksi peneliti dan kolaborator dengan baik. Ekspresi

dalam memperagakan drama pun sudah cukup baik dan sesuai dengan isi dialog yang diutarakan.

Siswi AG memperoleh kemampuan intonasi sebesar 35% pada siklus I dan meningkat menjadi 52% pada siklus II, peningkatan kemampuan intonasi siswi ANG terletak pada aspek membaca kalimat tanya, kalimat berita, penekanan, dan juga durasi. Kemampuan intonasi peserta didik dapat berkembang dan meningkat dengan baik walaupun peningkatan tidak terjadi secara signifikan.

Siswi ANG termasuk siswi yang kurang percaya diri, terlihat dari sikap yang ditunjukkan selama latihan drama berlangsung. Siswi ANG terlihat tidak memerankan tokoh dengan maksimal karena seringkali *nervous* dan lupa akan dialog yang akan diutarakannya, namun dari waktu ke waktu kepercayaan diri siswi ANG meningkat terlihat dari ekspresi dan *gesture* siswi ANG ketika memperagakan isi dari naskah drama.

Siswi AZ memperoleh kemampuan intonasi sebesar 40% pada siklus I dan meningkat menjadi 55% pada siklus II. Peningkatan kemampuan intonasi siswi AZ terletak pada aspek kalimat tanya, kalimat perintah artikulasi dan tekanan, namun dari ketiga aspek tersebut peningkatan tidak terjadi secara signifikan, namun

kemampuan intonasi siswa AZ dapat lebih baik bila dibanding dengan siklus I.

Siswi AZ adalah siswi yang pantang menyerah dan mau belajar terlihat dari cara siswi AZ menerima masukan dari peneliti mengenai ekspresi dan nada yang sesuai ketika mendialogkan naskah drama. Perubahan siswi AZ dapat terlihat dengan adanya *progress* pada tiap pertemuan baik dalam kemampuan intonasi maupun dalam ranah afekti dan juga psikomor.

Siswa DR memperoleh kemampuan intonasi sebesar 42,5% pada siklus I dan meningkat menjadi 62,5% pada siklus II. Peningkatan kemampuan intonasi siswa DR terletak pada aspek kalimat tanya, kalimat perintah, dan tekanan. Meningkatnya kemampuan siswa DR lebih dominan terletak pada aspek tekanan, dan terlihat pada saat membacakan beberapa dialog dalam naskah drama.

Siswa DR termasuk dalam siswa yang pemalu dan sangat ramah, maka pada saat latihan, siswa DR kesulitan untuk memperagakan adegan yang di dalamnya mengandung unsur kemarahan, namun setelah latihan dilakukan beberapa kali kepercayaan diri dari siswa DR sudah lebih terlihat dari biasanya. Rasa ingin tahu dari siswa DR

juga sangat tinggi dapat terlihat dari keantusiasannya dalam bertanya mengenai drama pada saat latihan berlangsung.

Siswi IG memperoleh kemampuan intonasi sebesar 62,5% pada siklus I dan meningkat menjadi 67,5% pada siklus II. Peningkatan kemampuan intonasi siswi AG terlihat dari aspek membacakan kalimat perintah dan juga drasi pada saat membacakan kalimat atapu perintah.

Siswi IG adalah siswi yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terlihat pada saat latihan drama dilaksanakan, siswi IG seringkali bertanya pada peneliti atau pun kolaborator. Maka gesture, mimik, ekspresi, dan intonasi pada saat mendialogkan dapat terlihat pas dan sesuai. Siswi IG juga tercatat tidak pernah absen selama pelaksanaan tindakan dilakukan.

Siswa NA memperoleh kemampuan intonasi sebesar 35% pada siklus I dan meningkat menjadi 50% pada siklus II. Peningkatan terletak pada aspek membacakan kaimat tanya, kalimat perintah, dan aspek jeda dimana peserta didik dapat melakukan penghentian saat terdapat titik atau koma dalam kalimat.

Peneliti dan kolaborator sempat pesimis melihat peningkatan siswa NA yang terlambat dibandingkan teman-temannya, dan siswa

NA pun tercatat pernah absen pada saat pelaksanaan siklus I, yang menyebabkan siswa NA cenderung sedikit tertinggal dibanding teman-temannya. Peserta NA kurang dapat serius pada saat latihan dilakukan karena siswa NA seringkali tertawa dan bercanda saat latihan, namun pada siklus II siswa NA dapat melaksanakan kegiatan dengan lebih sungguh-sungguh.

Siswa WD memperoleh kemampuan intonasi sebesar 47,5% pada siklus I dan meningkat menjadi 62,5% pada siklus II. Peningkatan pada SISWA WD terletak pada aspek kalimat tanya, tekanan dan aspek durasi. Siswa WD adalah siswa dengan antusias yang tinggi dimana siswa WD juga selalu mendengarkan saran dari guru dan peneliti, akhirnya perubahan pun dapat dilihat dengan cukup baik, karena apa yang disarankan peneliti atau pun kolaborator dapat diterima dengan baik oleh siswa WD.

Siswa WL memperoleh kemampuan intonasi sebesar 70% pada siklus I dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Peningkatannya terletak pada dimensi durasi dan jeda dimana peserta didik tidak lagi membacakan kalimat dengan terlalu cepat atau terlalu lambat.

Siswa WL adalah yang paling baik dalam mengekspresikan wajahnya, sehingga dapat sesuai dengan baik. Siswa WL juga

tergolong siswa yang aktif karena selama latihan pun siswa WL rajin bertanya, dan tidak pernah asben ketika tindakan masalah dilakukan. Peningkatan hasil kemampuan intonasi peserta didik dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 4.8

Rekapitulasi Persentase Tingkat Kemampuan Intonasi Peserta Didik Melalui Apresiasi Naskah Drama Pada Siklus I dan Siklus II

Nama Siswa	Persentase Kemampuan Siklus I	Persentase Kemampuan Siklus II	Target
AG	87,5%	90%	50%
ANG	35%	52,5%	50%
AZ	40%	55%	50%
DR	42,5%	62,5%	50%
IG	62,5%	67,5%	50%
NA	35%	50%	50%
WD	47,5%	62,5%	50%
WL	70%	75%	50%
Rata-Rata	52,43%	64,37%	

Maka setelah dilakukannya tindakan pemecahan masalah melalui apresiasi naskah drama kemampuan intonasi peserta didik cenderung lebih meningkat, dapat dilihat dari hasil kemampuan intonasi peserta didik yang terus meningkat disetiap akhir siklus dilaksanakan.

E. Interpretasi Data

Penelitian ini dianggap berhasil jika mengalami peningkatan kemampuan intonasi dengan hasil persentase kemampuan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator yakni minimal 50% pada setiap akhir siklusnya.

Pada siklus I Kemampuan intonasi peserta didik dapat dikatakan meningkat bila dibandingkan dengan kemampuan intonasi peserta didik pada pra-siklus, namun dari kedelapan siswa hanya 3 siswa yang mencapai target ketuntasan minimal yang telah disepakati oleh kolaborator dan peneliti. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Berikut rekapitulasi hasil kemampuan intonasi peserta didik pada pra-siklus, siklus I, siklus II;

Tabel 4.9

**Rekapitulasi Persentase Hasil Kemampuan Intonasi Melalui Apresiasi
Naskah Drama Pada Siklus I**

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan	Target	Keterangan
AG	37	87%	50%	Tuntas
ANG	14	35%	50%	Belum Tuntas
AZ	16	40%	50%	Belum Tuntas
DR	17	42,5%	50%	Belum Tuntas
IG	25	62,5%	50%	Tuntas
NA	14	35%	50%	Belum Tuntas
WD	19	47,5%	50%	Belum Tuntas
WL	28	70%	50%	Tuntas
Rata-Rata	21	52,43%		

Tabel 4.10

**Rekapitulasi Persentase Hasil Kemampuan Intonasi Melalui Apresiasi
Naskah Drama Pada Siklus II**

Nama Siswa	Total Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan	Target	Keterangan
AG	36	90%	50%	Tuntas
ANG	21	52,5%	50%	Tuntas
AZ	22	55%	50%	Tuntas
DR	25	62,5%	50%	Tuntas
IG	27	67,5%	50%	Tuntas
NA	20	50%	50%	Tuntas
WD	25	62,5%	50%	Tuntas
WL	30	75%	50%	Tuntas
Rata-Rata	25,75	64,37%		

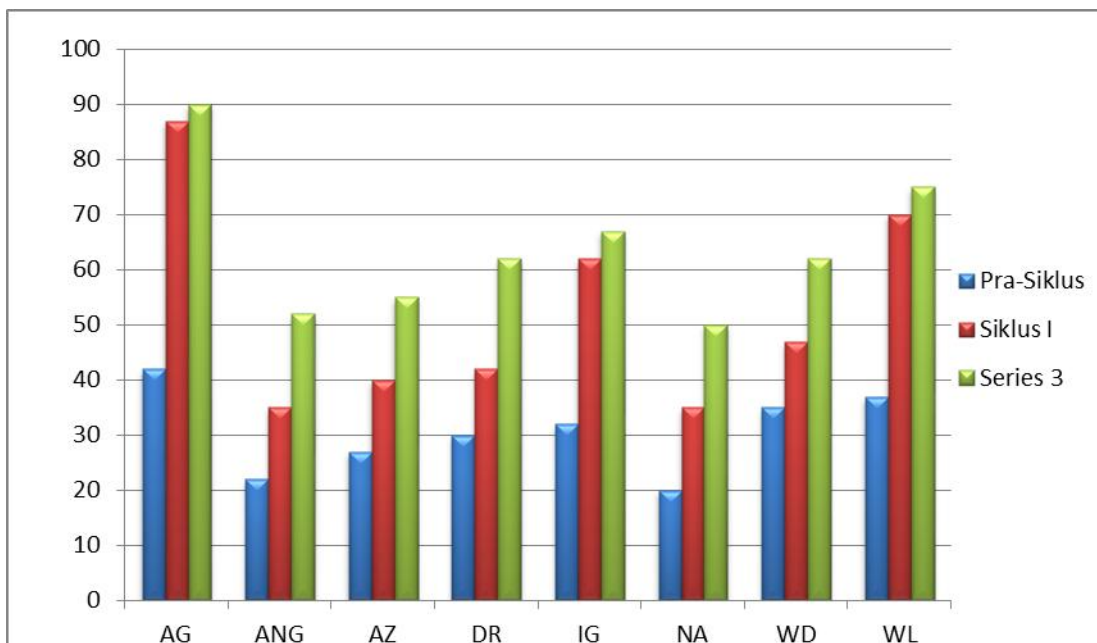
Tabel 4.11
Rekapitulasi Persentase Hasil Kemampuan Intonasi Melalui Apresiasi
Naskah Drama Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II

Nama Siswa	Persentase Kemampuan Pra-Siklus	Persentase Kemampuan Siklus I	Persentase Kemampuan Siklus II	Target
AG	42,5%	87,5%	90%	50%
ANG	22,5%	35%	52,5%	50%
AZ	27%	40%	55%	50%
DR	30%	42,5%	62,5%	50%
IG	32,5%	62,5%	67,5%	50%
NA	20%	35%	50%	50%
WD	35%	47,5%	62,5%	50%
WL	37,5%	70%	75%	50%
Rata-Rata	30,93%	52,43%	64,37%	

Berdasarkan hasil persentase kemampuan intonasi tiap peserta didik pada siklus II telah menunjukkan hasil lebih dari 50%, disimpulkan bahwa kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X di SLB B Pangudi Luhur dapat meningkat melalui apresiasi naskah drama. Hasil dari kemampuan intonasi peserta didik pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II digambarkan dalam bentuk diagram batang agar terlihat peningkatan kemampuan intonasi tiap siklusnya

Grafik 4.1

**Hasil Kemampuan Intonasi Peserta Didik Kelas X Melalui Apresiasi
Naskah Drama**



Gambar grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan intonasi peserta didik dari Pra-siklus, siklus I, dan siklus II, maka dapat dikatakan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur dapat meningkat melalui apresiasi naskah drama. Maka pemberian tindakan dinyatakan berhasil.

Pemberian tindakan berupa latihan peserta didik dalam mendialogkan dan memerankan suatu tokoh dalam naskah drama dengan bimbingan dari peneliti dan kolaborator disetiap pertemuannya. Setiap peserta didik

memerankan suatu tokoh dalam naskah drama, dan dalam tokoh-tokoh tersebut terdapat dialog yang akan menjadi sumber penilaian peneliti dan kolabolator akan kemampuan intones peserta didik disetiap pertemuannya.

Melalui apresiasi naskah drama peserta didik diajak berperan langsung dalam memerankan seorang tokoh, menghayati isi dari naskah drama, dan mencoba berdialog antar tokoh dengan ekspresi verbal yang tepat dan sesuai. Latihan dilakukan secara bertahap dimulai dari peserta didik mengerti isi dari naskah drama, lalu kemudian mencoba membacakan dialog dengan bimbingan peneliti dan kolaborator, setelah itu mencoba menghafal isi dari dialog agar dapat lebih menghayati ketika memerankan tokoh, dan agar cara berdialog dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi.

Jalan cerita yang diambil pun disesuaikan dengan umur peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan menghayati jalan cerita dengan mudah, dialog juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ditiap-tiap peserta didik.

Latihan dilakukan berulang dan berkesinambungan, peran peneliti dan kolaborator pun sangat penting dalam mengoreksi cara berdialog peserta didik agar dapat sesuai dengan intonasi yang tepat. Keterlibatan langsung peserta didik dalam naskah drama melalui tokoh-tokoh yang diperankannya

membuat mereka lebih tertarik untuk mengikuti latihan disetiap pertemuannya.

Tujuan akhir dari latihan juga dibuat dalam wujud pengapresiasian naskah drama berupa sebuah pementasan drama dari para peserta didik, hal tersebut tentu membuat semangat dari peserta didik semakin meningkat, dan hal tersebut dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk selalu latihan dengan bersungguh-sungguh agar dapat menampilkan yang terbaik.

Sikap yang konsisten dari peneliti dan kolaborator pun menjadi suatu hal yang penting dalam mengkoreksi setiap kesalahan dari peserta didik ketika latihan dan tindakan penelitian sedang dilaksanakan. Kerjasama yang baik antara peneliti dan kolaborator juga menjadi suatu hal yang tidak boleh diabaikan, karena antara peneliti dan kolaborator haruslah memiliki tujuan yang sama yakni, meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik terutama dalam aspek intonasi.

Beberapa hal yang telah disebutkan merupakan alasan mengapa peserta didik dapat mencapai peningkatan dalam kemampuan intonasi disetiap siklusnya.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian berada pada teknis tindakan penelitian yang tidak berjalan sesuai rencana pada pertemuan ketiga dikarenakan 2 peserta didik kelas X.A menyatakan tidak bersekolah lagi di SLB B Pangudi Luhur.

Alur cerita naskah drama pun sedikit diperbaiki pada pertemuan keempat karena dua tokoh yang perlu dihilangkan dalam naskah drama.

Keterbatasan yang lain ada pada siklus II dimana kolaborator tidak berperan begitu aktif pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan, maka peneliti tidak dibantu kolabolator pada pertemuan 1, 2, dan 3.